

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Panti Asuhan Sentosa

a. Sejarah Berdirinya

Penjajahan belanda dan Jepang benar-benar membawa kesengsaraan lahir dan bathin bagi bangsa Indonesia, tidak terkecuali masyarakat Indonesia yang berada di Banjarmasin. Banyak rakyat Indonesia yang gugur akibat kekejaman dan keganasan penjajah itu. Mereka yang gugur meninggalkan bumi persada harus pula meninggalkan istri dan anak yang dicintainya. Anak-anak para syuhada dan anak-anak bangsa lainnya hidup melarat dan terlunta-lunta. Melihat keadaan yang demikian itulah, timbul gagasan mendirikan panti asuhan oleh para tokoh masyarakat Banjar.

Di antara mereka itu adalah tokoh-tokoh yang tergabung dalam organisasi Badan Sosial SKI (Syarikat Kerakyatan Indonesia) yang diketuai oleh Ny. H Gt Noorsehan Djohansyah, beliau bersama pengurus SKI lainnya serta didukung pula oleh organisasi-organisasi wanita di kota Banjarmasin, pada tanggal 19 Januari 1946. Para pendiri mendirikan sebuah panti asuhan di Jalan Kuin Selatan Banjarmasin yang diberi nama Rumah Peliharaan Anak Yatim.

Rumah Peliharaan Anak Yatim ini memelihara sejumlah anak-anak yatim dan wanita-wanita terlantar.¹

Pada tanggal 2 Mei 1947 Rumah Peliharaan Anak Yatim diserahkan kepada masyarakat kota Banjarmasin untuk memelihara dan meneruskan rencana-rencana kemanusiaan. Hal ini dikarenakan organisasi sosial SKI Cabang Banjarmasin yang semula menangani, kembali memusatkan pikiran dan tenaganya guna menghadapi kolonial Belanda. Setelah beberapa lama menempati asrama di jalan Kuin Selatan, kini anak-anak diboyong ke tempat baru yang lebih baik yakni sebuah rumah di Jalan Belitung Darat No.131 Banjarmasin. Tempat baru ini semula adalah milik ahli waris alm. H. M. Saleh Bin Muhammad Toyib, ahli waris ini dengan ikhlas menjual sebuah rumah dan perwatasannya serta mewakafkan sebagian dari warisan almarhum itu. Akad jual beli dan perwatasannya dilakukan pada tanggal 22 Februari 1951 dengan harga sejumlah Rp. 23.800,- (dua puluh tiga ribu delapan ratus rupiah) dengan demikian berkat dan rahmat Allah SWT setelah dua tahun Rumah Peliharaan Anak Yatim ini menempati asrama di Jalan Kuin Selatan, maka dengan kehendak Allah SWT pula Rumah beserta insan yatim piatunya berpindah ke alamat Jalan Belitung Darat No. 131 hingga sekarang.²

Beberapa tahun kemudian, atas kehendak pengurus Rumah Peliharaan Anak Yatim pada tanggal 30 Mei 1955 dengan Akta Notaris Nomor 3, oleh

¹ *Sejarah Singkat Panti Asuhan Sentosa*, h. 1

² *Ibid*, h.3-4

Notaris Ali Harsojo, Rumah Peliharaan Anak Yatim diubah namanya menjadi Yayasan Panti Asuhan “Sentosa” Banjarmasin yang diketuai oleh Anang Abdullah, wakil ketua Ny. H. Arfiah Aflus, sekretaris Akasyah, wakil sekretaris Muzannah Assegaf, bendahara H. M. Imansyah dan wakil bendahara H. Masjmiah.³

Tahun demi tahun berjalan, bangunan asrama sudah semakin tua pula. Sementara itu, anak-anak semakin bertambah untuk menghuni panti. Hal ini membuat rasa haru pengurus pada masa itu. Oleh karena itu, pengurus mencoba mencari bantuan untuk membangun kembali sekaligus memperluas asrama panti asuhan. Pada tanggal 1 April 1957, pengurus melayangkan surat permohonan bantuan dana kepada Yayasan Dana Bantuan di Jakarta. Surat permohonan itu ternyata disambut dengan baik oleh Yayasan Dana Bantuan. Dengan suratnya tanggal 21 Nopember 1957, nomor D B/Sek-37-11, Yayasan Dana Bantuan menyatakan kesediaannya membantu pembangunan asrama panti asuhan dengan dana sebesar Rp. 380.000,- (tiga ratus delapan puluh ribu rupiah). Selanjutnya , pada tanggal 15 Februari 1960, dengan surat kawatnya lagi Yayasan Dana Bantuan menambah bantuanya lagi sehingga seluruhnya mencapai Rp. 880.000,- (delapan ratus delapan puluh ribu rupiah). Sebagai pelaksana

³ *Ibid*, h.4

pembangunan asrama panti asuhan ditunjuk oleh Yayasan Dana Bantuan di Jakarta adalah anemer Sjahran Husin.⁴

Selain mendapat bantuan dari Yayasan Dana Bantuan di Jakarta, pengurus yayasan panti asuhan Sentosa mendapat bantuan lagi dari Pemerintah Daerah menyelesaikan seluruh bangunan asrama yang biayanya sebesar Rp. 990.000,- (sembilan ratus sembilan puluh ribu rupiah). Pada bulan agustus 1960, pembangunan asrama panti asuhan telah selesai seluruhnya dan anak-anak panti dengan sukaria menghuni panti yang baru.

Zaman terus saja bergulir, masalah sosial semakin pula berbeda dari tahun ke tahun. Program penanganan masalah sosial perlu diperbaharui. Berdasarkan pemikiran di atas, dengan kesepakatan pengurus Yayasan maka nama Yayasan Panti Asuhan Sentosa diubah menjadi Yayasan Kesejahteraan Sosial Sentosa. Perubahan nama tersebut mulai tanggal 26 April 1986 sejak diterbitkannya Akta Nomor 60 oleh Notaris Bachtiar. Pergantian nama dan sekaligus juga perluasan jangkauan program diikhtiarkan oleh pengurus masa bakti 1985/1987.

Perubahan nama tersebut mengandung maksud dan tujuan sebagai berikut:

- 1). Membantu Pemerintah dalam pembangunan sosial untuk mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur baik material maupun spiritual yang sehat

⁴ *Ibid*, h.5

dan menjunjung tinggi martabat dan hak-hak azasi serta kewajiban manusia sesuai dengan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

- 2). Menanggulangi permasalahan kesejahteraan sosial dan kemanusiaan pada umumnya, khususnya memberikan pelayanan kesejahteraan sosial bagi anak-anak yang terlantar, putus sekolah, lanjut usia, suku terasing, penyandang cacat dengan cara memberikan pendidikan melalui pendidikan formal atau informal agar menjadi manusia berilmu, berketerampilan, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta berbudi luhur kepada sesama.⁵

b. Visi dan Misi

Ketika diterbitkannya Akte Notaris No. 52 dan 53 tanggal 21 Desember 2006 oleh Notaris Robensyah Sjacran S.H.,M.H. Pembina , pengurus dan pengawas telah menyusun dan menetapkan visi, misi, tujuan dan maksud Yayasan Kesejahteraan Sosial “Sentosa” sebagai berikut:

- 1) Visi : Menjadi Yayasan Kesejahteraan Sosial yang berkualitas, bertanggung jawab, maju dan mandiri, berguna bagi masyarakat, agama, bangsa dan Negara.
- 2) Misi : Memberikan pelayanan tempat tinggal, pengasuhan, pendidikan keterampilan kepada anak asuh dalam rangka menyiapkan generasi dan sumber daya manusia potensial serta memberikan

⁵ *Ibid*, h.6-7

pelayanan sosial kepada masyarakat rentan melalui kegiatan ekonomi, pendidikan dan keterampilan.

- 3) Tujuan : a)Memberikan pelayanan sosial bagi anak-anak terlantar, kurang beruntung, putus sekolah, orang tua jompo, suku terasing dan penyandang cacat. b).Memberikan pendidikan formal atau informal agar menjadi manusia yang mandiri, berilmu dan mempunyai keahlian/ keterampilan, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berbudi luhur terhadap sesamanya.
- 4) Maksud : Membantu masyarakat dan keluarga bermasalah dalam rangka upaya meningkatkan kualitas hidup untuk mewujudkan kesejahteraan lahir dan bathin.⁶

c. Struktur Kepengurusan

Secara aklamasi kepengurusan terbentuk sebagai berikut:

- Pembina : M. Suriansyah Idham
 Prof. Hj. Noor Huda Raponggatti
 H. Amin Syukur
- Ketua Umum : Jati Sarjono BA
- Ketua I : Drs. H. Arsuni Busra
- Ketua II : Drs. H. Nazarwijaya

⁶ *Ibid*, h.9

Sekretaris I : Drs. H. Hardiansyah, M. Si

Sekretaris II : Drs. H. Soemarno DS

Bendahara I : M. Djawad S. Sos

Bendahara II : Abdul Halim

Anggota : Drs. H. Pujo Sarkoro

H. M. Thamrin Syarkawi

M. Hartono Edy, S. Si

Ketua Badan Pengawas : Drs. H. Rustam Effendi M.Pd

Anggota : Hj. Aniah

Drs. H. Marsudi Wasil

H. Abdul Samad

d. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana yang ada di dalam panti asuhan Sentosa ini sebagai berikut:

- 1) Ruang Sekretariat 1 buah
- 2) Kamar tidur anak asuh 8 buah
- 3) Ranjang 40 buah
- 4) WC 2 buah
- 5) Kamar mandi 2 buah
- 6) Ruang dapur 1 buah
- 7) Ruang makan 1 buah
- 8) Meja makan 6 buah

- 9) Ruang belajar 1 buah
- 10) Ruang konsultasi 1 buah
- 11) Ruang Aula 1 buah
- 12) Gudang 1 buah
- 13) Asrama induk 1 buah
- 14) Mesjid 1 buah

2. Panti Asuhan Intan Sari

a. Sejarah Berdirinya

Pembangunan nasional pada hakikatnya bertujuan untuk kesejahteraan rakyat secara menyeluruh dan merata, keinginan tersebut mustahil dapat mewujudkan apabila tidak didukung oleh masyarakat sebagai pelaku pembangunan itu sendiri. Krisis ekonomi yang berkepanjangan juga konflik sosial telah menyebabkan banyak masyarakat yang tidak mampu memberikan pelayanan kesejahteraan sosial kepada keluarganya sehingga banyak anak-anak mereka tidak mampu untuk bersekolah.

Pada mulanya panti asuhan diperuntukan untuk anak asuh laki-laki, panti asuhan ini bernama Sultan Suriansyah yang menampung anak-anak yatim, piatu, yatim piatu serta anak-anak yang orang tuanya tidak mampu. Panti asuhan ini berada di jalan Kuin Utara RT.20 Kecamatan Banjarmasin Utara Kota Banjarmasin. Panti asuhan ini berdiri sekitar tahun 1988. Seiring berjalannya waktu sehingga anak asuh semakin banyak dan tidak hanya anak asuh laki-laki

saja. Melihat kenyataan demikian maka pengurus panti asuhan Sultan Suriansyah merasa bertanggungjawab terhadap beban yang dialami oleh masyarakat, sehingga harus ikut berpartisipasi dalam rangka menangani Usaha Kesejahteraan Sosial (UKS). Tahun 1989 kembali di bangun panti asuhan yang khusus perempuan, panti asuhan itu diberi nama panti asuhan Intan Sari.⁷

b. Visi Misi

Panti asuhan Intan Sari mempunyai visi sebagai salah satu wujud nyata untuk berpartisipasi terhadap Usaha-Usaha yang pemerintah dalam melaksanakan pembangunan di segala bidang, khususnya di bidang sosial kemasyarakatan dalam hal penanggulangan anak yatim, piatu, yatim piatu, anak terlantar yang tidak mendapatkan pemeliharaan atau perawatan yang layak setelah meninggal kedua atau salah satu dari orang tuanya.

Adapun misi dari panti asuhan Intan Sari ini yaitu:

- 1) Mempererat tali kekeluargaan, berusaha membantu anak yatim, piatu, yatim piatu, anak terlantar serta meringankan beban orang tua yang masih hidup atau walinya yang dalam keadaan tidak mampu
- 2) Mengusahakan panti asuhan dengan segala sarana kelengkapannya
- 3) Anak asuh yang diterima dari umur tujuh sampai dengan lima belas tahun
- 4) Memelihara dan menyantuni anak asuh serta menyekolahkan sampai batas waktu yang dia inginkan

⁷ *Profil Panti Asuhan Intan Sari*, h.3

5) Mengupayakan pengasuh yang berkompeten

c. Strukur Kepengurusan

Secara aklamasi kepengurusan terbentuk sebagai berikut:

Pelindung	:	Lurah Kuin Utara
Penasihat	:	H. Ahmad Husaini Muhlan
Ketua Umum	:	Hj. Mariyam
Wakil Ketua	:	Syafrudin
Sekretaris	:	M. Zaini, S. Pd. I
Urusan Pemasaran dan Pemb. Peserta	:	Muhlan, S. Pd
Urusan Premi/ Iuran dan Keuangan	:	Rahmati
Urusan Klaim dan Pertanggung	:	St. Hamidah, S. Pd
Petugas Lapangan	:	Abdur Rahim Nurul Lailah Hafizh Ikhwani Nurita Nurtarjiah Budi Norhidah Nor Jannah Suriansyah

Yuliansyah

d. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana yang ada di dalam panti asuhan Intan Sari ini sebagai berikut:

- 1) Ruang Sekretariat 1 buah
- 2) Kamar tidur 9 buah
- 3) WC 4 buah
- 4) Kamar mandi 3 buah
- 5) Ruang dapur 1 buah
- 6) Ruang makan 1 buah
- 7) Ruang belajar 1 buah
- 8) Ruang Aula 1 buah
- 9) Gudang 1 buah
- 10) Mushola 1 buah

3. Panti Asuhan Al-Ikhlas

a. Sejarah Berdirinya

Panti Asuhan Al-Ikhlas merupakan salah satu realisasi dari kepedulian dan gagasan dari Ibu Hj. Masrihat Thamrin, Hj, Badi'ah Ma'ruf, Hj. Noorjannah Siddiq, dan Hj. Norsehan yang terpanggil untuk dapat mempedulikan dan memberdayakan anak-anak yatim, piatu, yatim piatu yang terlantar dan putus sekolah. Sebagai lembaga yang bergerak di bidang sosial kegiatan yang

dilakukan adalah mulai dari menampung, merawat, membina dan mendidiknya untuk jenjang masing-masing pendidikan, hingga cita-cita yang diharapkan untuk memajukan dan mencerdaskan anak sesuai yang telah diamanatkan dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar RI tahun 1945.

Banyak kendala yang dihadapi saat itu mulai dari keluarga sampai masalah dana, namun semua itu dapat teratasi berkat kegigihan para pendiri untuk dapat membantu sesamanya yang memerlukan pertolongan. Beliau merupakan pendiri sekaligus Pembina panti asuhan Al-Ikhlas yang mulai dibuka sejak tahun 1987. Secara berangsur kegiatan yang dilaksanakan di panti asuhan tersebut, sehingga pada tanggal 16 Mei 1989 resmi berdiri dan berbadan hukum dengan Akte Notaris : Robensjah, SH No. 15 Tgl. 7-6-1989, yang beralamatkan di Jalan A. Yani Jm. 5,5 Komplek Karunia RT.27 RW.09 No.28 Banjarmasin Kalimantan Selatan.⁸

Saat ini panti asuhan Al-Ikhlas masih memberikan pelayanan yang cukup baik, semakin diperlukan keberadaannya sebagai wadah bagi mereka yang hidupnya kurang beruntung (kurang mendapatkan perhatian pendidikan yang layak). Semua pelayanan dapat berjalan dengan baik karena adanya kerja sama dengan lembaga tertentu, instansi pemerintah, pihak swasta dan seluruh lapisan masyarakat selaku penderma (donator) bagi panti asuhan Al-Ikhlas.

⁸ *Profil Panti Asuhan Al-Ikhlas*, h.1

b. Visi dan Misi

Panti asuhan Al-Ikhlas mempunyai visi “Menciptakan generasi yang berkualitas, beriman serta mensejahterakan lansia terlantar”. Adapun yang menjadi Misi dari panti asuhan Al-Ikhlas yaitu:

- 1) Menanamkan nilai-nilai karakter kepribadian pada anak
- 2) Memberikan dasar-dasar akidah yang kokoh
- 3) Membimbing anak agar berbudi pekerti yang luhur
- 4) Pemenuhan kebutuhan hidup lansia terlantar

Adapun sasaran yang diberikan oleh panti asuhan Al-Ikhlas sebagai berikut:

- 1) Anak-anak dhuafa dan yatim putus sekolah
- 2) Anak-anak yatim, piatu, yatim piatu dan terlantar
- 3) Anak-Anak putus sekolah dari keluarga tidak mampu (mendapatkan bingkisan berkala)
- 4) Lansia yang berasal dari keluarga tidak mampu (mendapatkan bingkisan berkala).

c. Strukur Kepengurusan

Berikut ini adalah kepengurusan di panti Asuhan Al-Ikhlas Kota Banjarmasin:

Pembina : Hj. Badi’ah Ma’ruf
 Hj. Masrihat Thamrin
 Hj. Noorjannah Siddiq

	Hj. Norsehan
	Hj. Ainah Badrun
Pengawas	: H. Misruddin
Ketua	: Dra. Maria Sri Sulisetyaningsih
Sekretaris	: Suryadi M R, S. Pd
Bendahara	: Dini Rusqiati, SE, MM
Koord Pelayanan Anak	: Ahmad Riyadi, S. Pd. I
Koord Pelayanan Lansia	: Marlina
Pekerja Sosial	: Lina Oktaviani, SST
Pramuwisma	: Siti Asmi
	Nur Ainun

d. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana yang ada di dalam panti asuhan Al-Ikhlas ini sebagai berikut:

- 1) Ruang Sekretariat 1 buah
- 2) Ruang asrama laki-laki 1 buah
- 3) Ruang asrama perempuan 1 buah
- 4) Ruang dapur 1 buah
- 5) Ruang makan 1 buah
- 6) Ruang belajar 1 buah
- 7) Ruang konsultasi 1 buah
- 8) Ruang Aula 1 buah

- 9) Gudang 1 buah
- 10) Kendaraan roda dua sebanyak 3 buah
- 11) Kendaraan roda empat sebanyak 1 buah
- 12) Sepeda sebanyak 10 buah
- 13) Mushola 1 buah

B. Karakteristik Responden

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini dilakukan melalui penyebaran kuesioner kepada para anak asuh yang berada di panti asuhan Sentosa, panti asuhan Intan Sari dan panti asuhan Al-Ikhlas kota Banjarmasin. Jumlah kuesioner yang diperoleh dari responden merupakan sesuatu yang penting untuk mengetahui karakteristik responden yang menjadi sampel dalam penelitian ini yaitu:

1. Jenis Kelamin Responden

TABEL 4.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
1.	Laki-laki	50	79,36%
2.	Perempuan	13	20,63%
	Total	63	100%

Data yang diperoleh melalui penyebaran angket memperlihatkan bahwa proporsi terbesar responden melalui jenis kelamin adalah responden laki-laki sebanyak 50 orang (79,36%), sedangkan perempuan sebanyak 13 orang (20,63%) dari total responden. Disini responden laki-laki lebih banyak

karena lebih banyaknya anak asuh laki-laki di panti asuhan Sentosa yang hanya menampung anak asuh laki-laki daripada panti asuhan Intan Sari yang hanya menampung anak asuh perempuan, selain itu di panti asuhan Al-Ikhlas juga dominan anak asuh laki-laki.

2. Asal Panti Asuhan

TABEL 4.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Asal Panti Asuhan

No.	Nama Panti Asuhan	Frekuensi	Persentase
1	Sentosa	31	49,20%
2	Intan Sari	13	20,63%
3	Al-Ikhlas	19	30,15%
	Total	63	100%

Dari data di atas maka responden yang berasal dari panti asuhan Sentosa lebih banyak dibanding panti asuhan Intan Sari dan Al-Ikhlas yaitu sebesar 31 orang (49,20%).

3. Tingkat Lembaga Pendidikan (Sekolah)

TABEL 4.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Lembaga Pendidikan (Sekolah)

No.	Tingkat Lembaga Pendidikan	Frekuensi	Persentase
1.	Sekolah Dasar (SD)	12	19,04%
2.	Sekolah Menengah Pertama (SMP)	34	53,96%
3.	Sekolah Menengah Atas (SMA)	17	26,98%
	Total	63	100%

Dari data tersebut diketahui bahwa yang berada di lembaga pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) paling banyak menjadi responden yaitu sebanyak 34 orang (53,96%).

C. Analisis Deskripsi Variabel

Pada hasil pengumpulan jawaban dari responden, maka gambaran mengenai hubungan bimbingan keagamaan dan lingkungan tempat tinggal dengan prestasi belajar anak asuh di panti asuhan kota Banjarmasin dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Penjelasan responden terhadap variabel bimbingan keagamaan (X_1)

a. Aqidah

1) Pemahaman tentang Islam

Berdasarkan hasil jawaban responden dalam hal pemahaman tentang agama Islam maka dapat dilihat dari tabel berikut ini:

TABEL 4.4 Pemahaman Tentang Agama Islam

Katagori	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Selalu	1	1.6	1.6	1.6
Sering	3	4.8	4.8	6.3
Jarang	40	63.5	63.5	69.8
Valid Tidak Pernah	19	30.2	30.2	100.0
Total	63	100.0	100.0	

Dari data di atas, responden yang paling banyak menyatakan jarang sekali dalam hal pengurus panti memberikan pemahaman tentang agama Islam sebagai agama yang benar. Tidak pernah di posisi kedua, kemudian

sering dan selalu. Hal ini menunjukkan bahwa responden kurang mendapatkan pemahaman tentang agama Islam sebagai agama yang benar dari pengurus panti asuhan. Ini terlihat dari jawaban responden yang lebih banyak menyatakan jarang sekali.

2). Cerita kehidupan kaum musyrikin

Berdasarkan hasil jawaban responden dalam hal di panti asuhan diberi cerita tentang kehidupan kaum musyrikin seperti cerita Fir'aun, Abu Jahal dan abu Lahab, maka data dapat dilihat dari tabel berikut ini:

TABEL 4.5 Cerita Kehidupan Kaum Musyrikin

	Katagori	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Selalu	15	23.8	23.8	23.8
	Sering	16	25.4	25.4	49.2
	Jarang	31	49.2	49.2	98.4
	Tidak Pernah	1	1.6	1.6	100.0
	Total	63	100.0	100.0	

Dari hasil di atas diketahui bahwa responden yang paling banyak menyatakan jarang sekali dalam hal pengurus panti menceritakan tentang kisah kehidupan orang-orang yang ingkar dalam agama Islam. Hal ini menunjukkan bahwa responden kurang mendapatkan pemahaman tentang agama Islam sebagai agama yang benar dari pengurus panti asuhan. Ini terlihat dari jawaban responden yang lebih banyak menyatakan jarang sekali, walaupun yang terbanyak kedua menyatakan sering diceritakan.

3). Penjelasan tentang azab Allah SWT kepada orang-orang ingkar

Berdasarkan hasil jawaban responden dalam hal adanya penjelasan dari pengasuh tentang azab Allah SWT yang diturunkan kepada orang-orang yang ingkar dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL 4.6 Penjelasan Pengasuh Tentang Azab Allah SWT kepada Orang-Orang Ingkar

Kategori	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Selalu	8	12.7	12.7
	Sering	13	20.6	33.3
	Jarang	32	50.8	84.1
	Tidak Pernah	10	15.9	100.0
	Total	63	100.0	100.0

Dari hasil di atas diketahui bahwa responden yang paling banyak menyatakan jarang sekali dalam hal adanya penjelasan dari pengasuh tentang azab Allah SWT kepada orang-orang yang ingkar dalam Islam yaitu sebanyak 32 orang (50,8%). Hal ini menunjukkan bahwa responden kurang mendapatkan pemahaman tentang orang-orang yang ingkar dalam Islam dari pengurus panti asuhan. Ini terlihat dari jawaban responden yang lebih banyak menyatakan jarang sekali, walaupun yang terbanyak kedua menyatakan sering diceritakan.

4). Tadabur Alam

Berdasarkan hasil jawaban responden dalam hal kegiatan tadabur alam yang diadakan di panti asuhan dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL 4.7 Tadabur Alam

Katagori		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Selalu	10	15.9	15.9	15.9
	Sering	42	66.7	66.7	82.5
	Jarang	11	17.5	17.5	100.0
	Tidak Pernah				
Total		63	100.0	100.0	

Dari hasil di atas diketahui bahwa responden yang paling banyak menyatakan sering dalam hal tadabur alam yaitu sebanyak 42 orang (66,7%). Hal ini menunjukkan bahwa responden sering melaksanakan tadabur alam bersama pengurus panti asuhan. Ini terlihat dari jawaban responden yang lebih banyak menyatakan sering.

5). Cerita kehidupan orang beriman

Berdasarkan hasil jawaban responden dalam hal adanya diceritakan tentang kehidupan orang beriman oleh pengurus panti asuhan dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL 4.8 Cerita Kehidupan Orang Beriman

Katagori		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Selalu	11	17.5	17.5	17.5
	Sering	18	28.6	28.6	46.0
	Jarang	26	41.3	41.3	87.3
	Tidak Pernah	8	12.7	12.7	100.0
Total		63	100.0	100.0	

Dari hasil di atas diketahui bahwa responden yang paling banyak menyatakan jarang sekali dalam hal diceritakan tentang kehidupan orang beriman yaitu sebanyak 26 orang (41,3%). Hal ini menunjukkan bahwa

responden kurang diceritakan tentang kehidupan orang beriman. Ini terlihat dari jawaban responden yang lebih banyak menyatakan jarang sekali, walaupun yang terbanyak kedua menyatakan sering diceritakan.

6) Penjelasan tentang tanda kekuasaan Allah SWT

Berdasarkan hasil jawaban responden dalam hal adanya penjelasan tentang tanda kekuasaan Allah SWT oleh pengurus panti asuhan dapat dilihat pada tabel berikut:

D
TABEL 4.9 Penjelasan Tentang Tanda Kekuasaan Allah SWT

Katagori		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Selalu	14	22.2	22.2	22.2
	Sering	15	23.8	23.8	46.0
	Jarang	28	44.4	44.4	90.5
	Tidak Pernah	6	9.5	9.5	100.0
	Total	63	100.0	100.0	

Dari hasil di atas diketahui bahwa responden yang paling banyak menyatakan jarang sekali dalam hal adanya penjelasan tentang tanda-tanda kekuasaan Allah SWT yaitu sebanyak 28 orang (44,4%). Hal ini menunjukkan bahwa responden kurang diberi pemahaman tentang tanda-tanda kekuasaan Allah SWT. Ini terlihat dari jawaban responden yang lebih banyak menyatakan jarang sekali, walaupun yang terbanyak kedua menyatakan sering diceritakan.

b. Akhlak

1) Berlapang dada

Berdasarkan hasil jawaban responden dalam hal adanya penjelasan tentang pengasuh panti asuhan yang mengajarkan berlapang dada yang di dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL 4.10 Berlapang Dada

Katagori		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Selalu	0	0	0	0
	Sering	1	1.6	1.6	1.6
	Jarang	36	57.1	57.1	58.7
	Tidak Pernah	26	41.3	41.3	100.0
	Total	63	100.0	100.0	

Hasil di atas diketahui bahwa responden yang paling banyak menyatakan jarang sekali dalam hal adanya pengajaran dari pengasuh panti asuhan untuk berlapang dada yaitu sebanyak 36 orang (57,1%) dan tidak ada satupun yang menjawab selalu. Hal ini menunjukkan bahwa responden kurang diberi pengajaran untuk berlapang dada oleh pengurus panti asuhan. Ini terlihat dari jawaban responden yang lebih banyak menyatakan jarang sekali, bahkan yang terbanyak kedua menyatakan tidak pernah.

2) Tanggung jawab

Berdasarkan hasil jawaban responden dalam hal adanya keteladanan untuk bertanggungjawab oleh pengurus panti asuhan dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL 4.11 Bertanggungjawab

Katagori		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Selalu	0	0	0	0
	Sering	2	3.2	3.2	3.2
	Jarang	30	47.6	47.6	50.8
	Tidak Pernah	31	49.2	49.2	100.0
	Total	63	100.0	100.0	

Dari hasil di atas diketahui bahwa responden yang menjawab jarang sekali dan tidak pernah hampir sama hanya beda satu saja yaitu lebih besar tidak pernah sebanyak 31 orang (49,2%) sementara jarang sekali sebanyak 30 orang (47,6%), namun tidak ada satupun yang memilih selalu.

3). Akhlak mahmudah

Berdasarkan hasil jawaban responden dalam hal penjelasan akhlak mahmudah dari pengasuh panti asuhan kepada anak asuh dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL 4.12 Akhlak Mahmudah

Katagori		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Selalu	6	9.5	9.5	9.5
	Sering	12	19.0	19.0	28.6
	Jarang	30	47.6	47.6	76.2
	Tidak Pernah	15	23.8	23.8	100.0
	Total	63	100.0	100.0	

Dari hasil di atas diketahui bahwa responden yang paling banyak menyatakan jarang sekali dalam hal adanya penjelasan dari pengasuh tentang akhlak mahmudah yaitu sebanyak 30 orang (47,6%) dan yang paling sedikit

menjawab selalu yaitu sebanyak 6 orang (9,5%). Hal ini menunjukkan bahwa responden kurang mendapatkan pemahaman tentang akhlak mahmudah dari pengurus panti asuhan. Ini terlihat dari jawaban responden yang lebih banyak menyatakan jarang sekali, bahkan yang terbanyak kedua menyatakan tidak pernah.

4). Mengucap salam

Berdasarkan hasil jawaban responden dalam hal penjelasan akhlak mahmudah dari pengasuh panti asuhan kepada anak asuh dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL 4.13 Mengucap Salam

Katagori	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Selalu	5	7.9	7.9
	Sering	9	14.3	22.2
	Jarang	23	36.5	58.7
	Tidak Pernah	26	41.3	100.0
	Total	63	100.0	100.0

Dari hasil di atas diketahui bahwa responden yang paling banyak menyatakan tidak pernah untuk di ajarkan mengucapkan salam ketika memasuki ruangan yaitu sebanyak 26 orang (41,3%) dan yang paling sedikit menyatakan selalu yaitu sebanyak 5 orang (7,9%). Hal ini menunjukkan bahwa responden kurang mendapatkan pembelajaran untuk mengucapkan salam dari pengurus panti asuhan. Ini terlihat dari jawaban responden yang

lebih banyak menyatakan tidak pernah sebanyak 26 orang (41,3%), kemudian yang terbanyak kedua menyatakan jarang sekali.

c. Ibadah

1). Sholat berjamaah

Berdasarkan hasil jawaban responden dalam hal diajarkannya sholat berjamaah dari pengasuh panti asuhan kepada anak asuh dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL 4.14 Sholat Berjamaah

Katagori	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Selali	0	0	0	0
Sering	3	4.8	4.8	4.8
Jarang	14	22.2	22.2	27.0
Tidak Pernah	46	73.0	73.0	100.0
Total	63	100.0	100.0	

Dari hasil di atas diketahui bahwa responden yang paling banyak menyatakan tidak pernah untuk diajarkan sholat berjamaah oleh pengasuh di panti asuhan. Hal ini menunjukkan bahwa responden kurang mendapatkan pengajaran sholat berjamaah dari pengurus panti asuhan. Ini terlihat dari jawaban responden yang lebih banyak menyatakan tidak pernah sebanyak 46 orang (73%), kemudian yang terbanyak kedua menyatakan jarang sekali.

2). Tadarus Al-Qur'an

Berdasarkan hasil jawaban responden dalam hal tadarus Al-Qur'an yang diajarkan oleh pengasuh panti asuhan kepada anak asuh dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL 4.15 Tadarus Al-Qur'an

Kategori	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Selalu	20	31.7	31.7
	Sering	3	4.8	36.5
	Jarang	20	31.7	68.3
	Tidak Pernah	20	31.7	100.0
	Total	63	100.0	100.0

Dari hasil di atas diketahui bahwa responden yang menjawab selalu sama banyaknya dengan responden yang menjawab selalu, jarang sekali dan tidak pernah yaitu sebanyak 20 orang (31,7%).

3) Sholat sunnah

Berdasarkan hasil jawaban responden dalam hal pembelajaran sholat sunnah yang diajarkan oleh pengasuh panti asuhan kepada anak asuh dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL 4.16 Sholat Sunnah

Kategori	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Selalu	10	15.9	15.9
	Sering	19	30.2	46.0
	Jarang	31	49.2	95.2
	Tidak Pernah	3	4.8	100.0
	Total	63	100.0	100.0

Dari hasil di atas diketahui bahwa responden yang paling banyak menyatakan jarang sekali untuk di ajarkan sholat sunnah. Hal ini menunjukkan bahwa responden kurang mendapatkan pembelajaran untuk sholat sunnah. Ini terlihat dari jawaban responden yang lebih banyak menyatakan jarang sekali sebanyak 31 orang (49,2%), kemudian yang terbanyak kedua menyatakan sering.

4) Penjelasan ganjaran meninggalkan sholat

Berdasarkan hasil jawaban responden dalam hal penjelasan ganjaran meninggalkan sholat kepada anak asuh dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL 4.17 Penjelasan Ganjaran Meninggalkan Sholat

Katagori	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Selalu	11	17.5	17.5
	Sering	25	39.7	57.1
	Jarang	24	38.1	95.2
	Tidak Pernah	3	4.8	100.0
	Total	63	100.0	100.0

Dari hasil di atas diketahui bahwa responden yang paling banyak menyatakan sering untuk diberitahu tentang ganjaran orang meninggalkan sholat. Ini terlihat dari jawaban responden yang lebih banyak menyatakan sering sebanyak 25 orang (39,7%).

Penulis juga menyajikan rekapitulasi dari variabel bimbingan keagamaan di panti asuhan kota Banjarmasin (X_1). Terlampir

2. Penjelasan Responden Terhadap Variabel Lingkungan Tempat Tinggal (X₂)

a. Fisik

1). Keadaan sekitar panti asuhan

Berdasarkan hasil jawaban responden dalam hal keadaan di panti asuhan yang berupa adanya gangguan suara seperti tipe recorder, CD, maupun VCD yang sedang diputar dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL 4.19 Keadaan Sekitar Panti Asuhan (berupa suara)

	Katagori	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Terganggu	1	1.6	1.6	1.6
	Sedikit Terganggu	7	11.1	11.1	12.7
	Cukup Terganggu	10	15.9	15.9	28.6
	Sangat Terganggu	45	71.4	71.4	100.0
	Total	63	100.0	100.0	

Dari hasil di atas diketahui bahwa responden yang paling banyak menyatakan sangat terganggu atas gangguan suara seperti tipe recorder, CD, VCD maupun yang lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa responden mengalami gangguan suara. Ini terlihat dari jawaban responden yang lebih banyak menyatakan sangat terganggu sebanyak 45 orang (71,4%).

Berdasarkan hasil jawaban responden dalam hal keadaan di panti asuhan yang berupa adanya gangguan dari suara televisi yang ditonton dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL 4.20 Keadaan Sekitar Panti Asuhan (gangguan televisi)

Katagori		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Terganggu	10	15.9	15.9	15.9
	Sedikit Terganggu	4	6.3	6.3	22.2
	Cukup Terganggu	14	22.2	22.2	44.4
	Sangat Terganggu	35	55.6	55.6	100.0
	Total	63	100.0	100.0	

Dari hasil di atas diketahui bahwa responden yang paling banyak menyatakan sangat terganggu terhadap gangguan dari televisi. Hal ini menunjukkan bahwa responden mengalami gangguan suara. Ini terlihat dari jawaban responden yang lebih banyak menyatakan sangat terganggu sebanyak 35 orang (55,6%).

2). Fasilitas belajar

Berdasarkan hasil jawaban responden dalam hal fasilitas belajar anak asuh dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL 4.21 Fasilitas Belajar

Katagori		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Punya Lengkap +	5	7.9	7.9	7.9
	Punya Lengkap	25	39.7	39.7	47.6
	Punya Tdk Lengkap	18	28.6	28.6	76.2
	Tidak Punya	15	23.8	23.8	100.0
	Total	63	100.0	100.0	

Dari hasil di atas diketahui bahwa responden yang paling banyak menyatakan punya lengkap. Hal ini menunjukkan bahwa responden mempunyai lengkap buku pelajaran agama. Ini terlihat dari jawaban

responden yang lebih banyak menyatakan punya lengkap fasilitas belajar sebanyak 25 orang (39,7%).

3). Keadaan luar panti asuhan

Berdasarkan hasil jawaban responden dalam hal keadaan luar panti asuhan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.22 Keadaan Luar Panti Asuhan (halaman)

Kategori	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Sangat Luas	0	0	0	0
Cukup Luas	5	7.9	7.9	7.9
Sempit	47	74.6	74.6	82.5
Tidak Punya	11	17.5	17.5	100.0
Total	63	100.0	100.0	

Dari hasil di atas diketahui bahwa responden yang paling banyak menjawab cukup luas ada 47 orang (74,6 %), namun tidak ada yang menyatakan sangat luas. Hal ini menunjukkan bahwa responden merasa keadaan di luar panti cukup luas, itu terlihat dari jawaban responden yang menjawab cukup luas sebanyak 47 orang (74,6%). Sementara itu berdasarkan hasil jawaban responden dalam hal kebersihan di panti asuhan dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL 4.23 Kebersihan Panti Asuhan

Kategori	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Sangat Bersih	0	0	0	0
Cukup Bersih	23	36.5	36.5	36.5
Kurang Bersih	25	39.7	39.7	76.2
Tidak Bersih	15	23.8	23.8	100.0
Total	63	100.0	100.0	

Dari hasil di atas diketahui bahwa responden yang menjawab cukup bersih ada 25 orang (39,7 %) yang paling banyak, namun tidak ada yang menyatakan tidak bersih atau kotor. Ini menunjukkan bahwa keadaan panti asuhan bersih.

4). Suara Kebisingan

Berdasarkan hasil jawaban responden dalam hal suasana di panti asuhan dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL 4.24 Suasana panti asuhan

Katagori		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Terganggu	1	1.6	1.6	1.6
	Sedikit Terganggu	5	7.9	7.9	9.5
	Cukup Terganggu	22	34.9	34.9	44.4
	Sangat Terganggu	35	55.6	55.6	100.0
	Total	63	100.0	100.0	

Dari hasil di atas diketahui bahwa responden yang paling banyak menyatakan sangat terganggu. Hal ini menunjukkan bahwa responden terganggu dengan suara kendaraan yang mondar mandir di sekitar panti asuhan. Ini terlihat dari jawaban responden yang lebih banyak menyatakan sangat terganggu sebanyak 35 orang (55,6%).

5). Siaran televisi yang di tonton

Berdasarkan hasil jawaban responden dalam hal siaran televisi yang ditonton anak asuh dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL 4.25 Siaran Televisi yang Ditonton

Katagori		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Selalu	1	1.6	1.6	1.6
	Sering	43	68.3	68.3	69.8
	Jarang	14	22.2	22.2	92.1
	Tidak Pernah	5	7.9	7.9	100.0
	Total	63	100.0	100.0	

Dari hasil di atas diketahui bahwa responden yang paling banyak menyatakan sering menonton program Islami yaitu sebanyak 43 orang (68,3%) dan yang paling sedikit menyatakan selalu yaitu hanya satu orang.

b. Sosial

1).Perhatian Pengasuh Panti Asuhan

Berdasarkan hasil jawaban responden dalam hal perhatian pengasuh panti asuhan kepada anak asuh dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL 4.26 Perhatian Pengasuh Panti Asuhan

Katagori		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Selalu	8	12.7	12.7	12.7
	Sering	27	42.9	42.9	55.6
	Jarang	17	27.0	27.0	82.5
	Tidak Pernah	11	17.5	17.5	100.0
	Total	63	100.0	100.0	

Dari hasil di atas diketahui bahwa responden yang paling banyak menyatakan sering diperhatikan. Ini terlihat dari jawaban responden yang

lebih banyak menyatakan sering sebanyak 27 orang (42,9%). Artinya pengasuh memperhatikan aktivitas yang dilakukan oleh anak asuh.

2). Keuangan anak asuh

Berdasarkan hasil jawaban responden dalam hal keuangan anak asuh dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL 4.27 Keuangan Anak Asuh

Katagori		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Selalu	0	0	0	0
	Sering	2	3.2	3.2	3.2
	Jarang	18	28.6	28.6	31.7
	Tidak Pernah	43	68.3	68.3	100.0
	Total	63	100.0	100.0	

Dari hasil di atas diketahui bahwa responden yang paling banyak menyatakan tidak pernah diberi uang jika ingin berangkat ke sekolah. Ini terlihat dari jawaban responden yang lebih banyak menyatakan tidak pernah diberi uang setiap hari sebanyak 43 orang (68,3%). Namun berdasarkan wawancara di lapangan anak asuh lebih sering menerima uang jajan per-minggu, bahkan ada yang perbulan diberikan oleh pengasuh.

3). Masyarakat sekitar tempat tinggal

Berdasarkan hasil jawaban responden dalam hal keadaan masyarakat sekitar tempat tinggal di panti asuhan dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL 4.28 Masyarakat Sekitar Tempat Tinggal

Katagori		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Selalu	0	0	0	0
	Sering	7	11.1	11.1	11.1
	Jarang	28	44.4	44.4	55.6
	Tidak Pernah	28	44.4	44.4	100.0
	Total	63	100.0	100.0	

Dari hasil di atas diketahui bahwa responden yang menyatakan jarang membantu dan tidak pernah membantu sama banyaknya yaitu 28 orang (44,4%). Ini menunjukkan bahwa aktivitas anak asuh di panti asuhan lebih kepada diri mereka masing-masing.

4). Cara pengasuh panti mendidik

Berdasarkan hasil jawaban responden dalam hal cara pengasuh mendidik anak asuh dapat dilihat pada tabel berikut:

D

 TABEL 4.29 Cara Pengasuh Mendidik

Katagori		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Selalu	2	3.2	3.2	3.2
	Sering	2	3.2	3.2	6.3
	Jarang	17	27.0	27.0	33.3
	Tidak Pernah	42	66.7	66.7	100.0
	Total	63	100.0	100.0	

hasil di atas diketahui bahwa responden yang paling banyak menyatakan tidak pernah ditanyakan oleh pengasuh keadaan anak asuh. Ini terlihat dari jawaban responden yang lebih banyak menyatakan tidak pernah sebanyak 42 orang (66,7%).

3. Penjelasan terhadap variabel prestasi belajar anak asuh (Y)

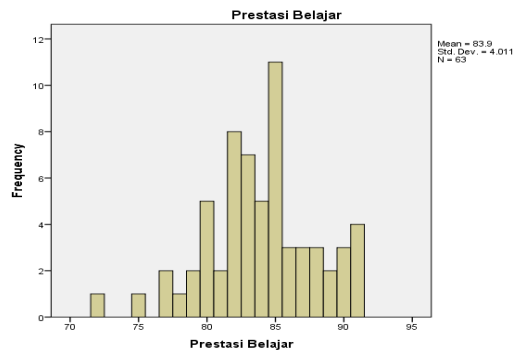
Berdasarkan hasil data yang didapatkan dari responden tentang prestasi belajar anak asuh yang diambil dari nilai raport pelajaran PAI di sekolah semester ganjil tahun ajaran 2014/2015 maka diperoleh data sebagai berikut:

TABEL 4.31 Distribusi Frekuensi Rata-Rata Nilai Prestasi Belajar PAI Anak Asuh

No.	Kategori	Interval Nilai	F	%
1	Rendah Sekali	00 – 55		
2	Rendah	56 – 65		
3	Cukup	66 – 75	2	3,17
4	Tinggi	76 – 85	43	68,25
5	Tinggi Sekali	86 – 100	18	28,57
Total			63	100

Tabel katagori interval nilai di atas menunjukkan bahwa prestasi belajar anak asuh pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di sekolah kota Banjarmasin sebagian besar berada pada katagori tinggi yaitu sebanyak 43 orang (68,25%), sebagian lagi sebanyak 18 orang berada di katagori tinggi sekali sebanyak 18 orang (28,57%), namun ada yang berada di katagori cukup sebanyak 2 orang (3,17%).

Gambar 4.1



D. Uji Persyaratan Analisis (Uji Asumsi Klasik)

Untuk mengidentifikasi pemenuhan asumsi klasik, maka penelitian ini akan melakukan uji asumsi klasik yang meliputi: Uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heterodaskisitas, dan uji linearitas. Dalam penelitian ini pengujian dilakukan dengan bantuan SPSS 22.00 *for windows*. Jika keempat uji asumsi ini tidak terpenuhi maka peneliti tidak bisa menggunakan model korelasi untuk analisis data penelitian.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas berguna untuk mengetahui apakah dalam sebuah model korelasi, variabel dependent, independent atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak.⁹ Model korelasi yang baik adalah distribusi data normal atau mendekati normal. Berdasarkan uji SPSS 22 *for windows* maka normalitas data penelitian tampak seperti pada Tabel berikut:

TABEL 4.32 Hasil Uji Normalitas

⁹ Santoso, Singgih. *Latihan SPSS Statistik Parametrik*. (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2000). h. 212

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

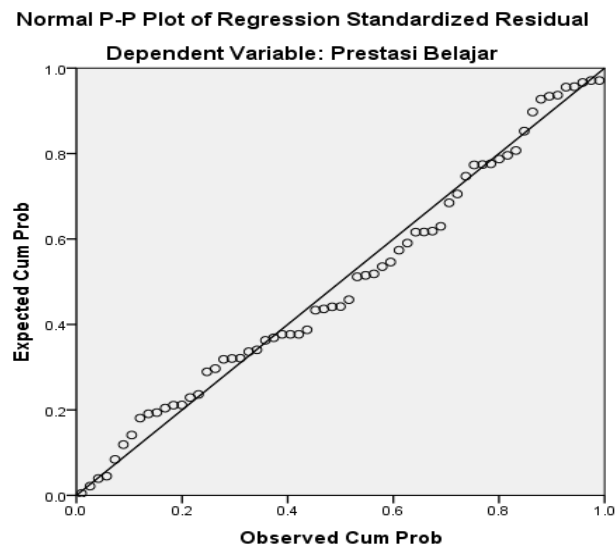
		Unstandardized Residual
N		63
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	3.83421646
	Absolute	.067
Most Extreme Differences	Positive	.067
	Negative	-.066
Kolmogorov-Smirnov Z		.532
Asymp. Sig. (2-tailed)		.940

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Berdasarkan uji normalitas dengan Kolmogorov-Smirnov Test, maka diperoleh nilai KSZ sebesar 0,532 dan Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0.940. Kedua angka tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi normal, kemudian dengan melihat diagram *normal P-P Plot of Standardized Residual* dihasilkan gambar seperti berikut:

Gambar 4.2



2. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik multikolinieritas yaitu adanya hubungan linear antar variabel independen dalam model korelasi. Prasyarat yang harus terpenuhi dalam model korelasi adalah tidak adanya multikolinieritas. Ada beberapa metode pengujian yang bisa digunakan diantaranya yaitu 1) dengan melihat nilai *inflation factor* (VIF) pada model korelasi, 2) dengan membandingkan nilai koefisien determinasi individual (r^2) dengan nilai determinasi secara serentak (R^2), dan 3) dengan melihat nilai *eigenvalue* dan *condition index*. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan cara pertama. Menurut Santoso¹⁰ pedoman suatu model korelasi yang bebas multikolinieritas adalah :

- a. Mempunyai nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) di sekitar 1.
- b. Mempunyai angka *Tolerance* mendekati 1.

Berdasarkan Tabel 4.33 tampak untuk kedua variabel bebas, angka VIF ada disekitar 1 yaitu 1,593 untuk variabel bimbingan keagamaan dan 1,593 untuk variabel lingkungan tempat tinggal. Begitu pula nilai *Tolerance* yang lebih mendekati ke arah 1 ($0,628 > 0.5$). Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa model korelasi tidak memiliki masalah multikolinieritas.

¹⁰ Santoso, Singgih. *Latihan SPSS Statistik Parametrik*. (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2000). h. 205

TABEL 4.33 Hasil Uji Multikolinearitas

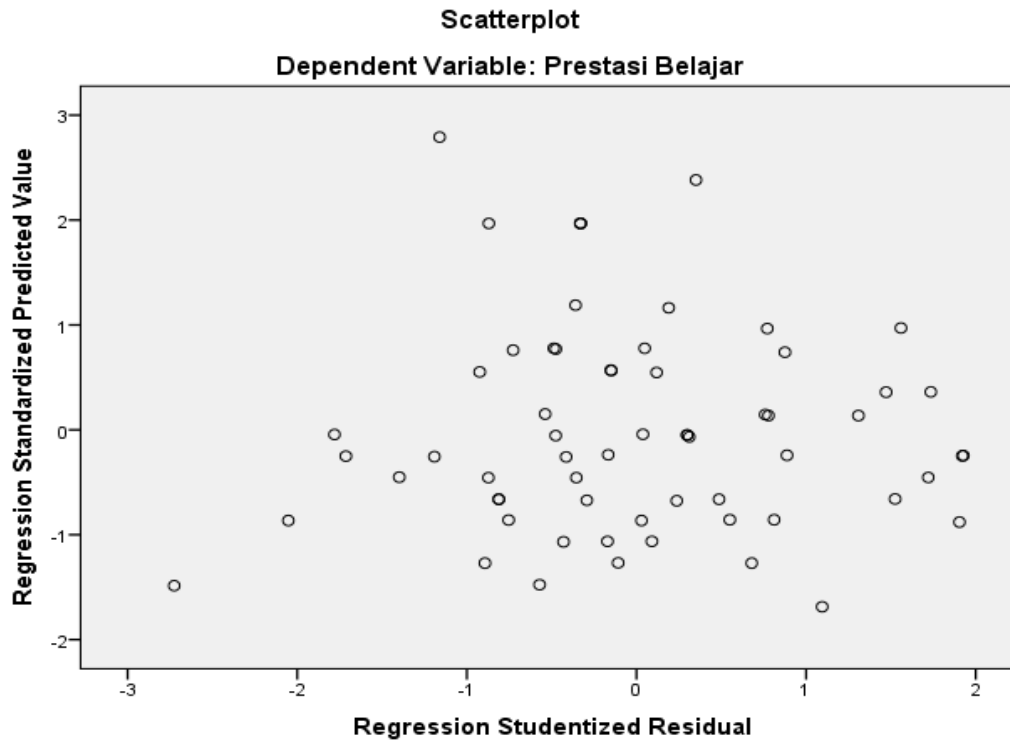
Coefficients ^a							
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	84.939	4.689		18.113	.000	
	Bimbingan	-.239	.101	-.370	-2.378	.021	.628
	Keagamaan						1.593
	Lingkungan	.242	.171	.220	1.412	.163	.628
	Tempat Tinggal						1.593

a. Dependent Variable: Prestasi Belajar

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik heteroskedastisitas yaitu adanya ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model korelasi. Prasyarat yang harus terpenuhi dalam model korelasi adalah tidak adanya gejala heteroskedastisitas. Pada penelitian ini peneliti menggunakan dua cara uji heteroskedastisitas yaitu uji grafik scatterplot dan uji Glejser. Berdasarkan uji grafik scatter plot maka tampak pada

Gambar 4.3 heteroskedastisitas data sebagai berikut:



Menurut Santoso pedoman interpretasi grafik Scatterplot untuk Heterokedastisitas data sebagai berikut:

- a. Tidak ada pola tertentu seperti titik-titik yang membentuk suatu pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit maka telah terjadi heterokedastisitas.
- b. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titiknya menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heterokedastisitas.

Dari Gambar di atas, terlihat titik titik menyebar secara acak, tidak membentuk suatu pola tertentu yang jelas, serta tersebar baik di atas maupun di

bawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini berarti tidak terdapat masalah Heterokedastisitas pada model korelasi, sehingga model korelasi layak dipakai untuk prediksi Prestasi Belajar berdasarkan masukan variabel bebasnya.

Tes heteroskedastisitas menggunakan scatterplot sangat lemah karena hanya mengandalkan analisis visual. Untuk mendapatkan kepastian perlu dukungan uji hipotesis yaitu menggunakan uji Glejser.¹¹ Tabel 4.34 menunjukkan hasil uji Glejser.

TABEL 4.34 Hasil Uji Glejser

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-1.424E-015	4.689		.000	1.000
1 Bimbingan Keagamaan	.000	.101	.000	.000	1.000
Lingkungan Tempat Tinggal	.000	.171	.000	.000	1.000

Berdasarkan Tabel 3 terlihat Bimbingan Keagamaan (X1) dan Lingkungan Tempat belajar (X2) memiliki nilai Sig. 1,000 atau lebih besar dari 0,05 sehingga diputuskan tidak ada indikasi Heterokedastisitas.

¹¹Tutorial Penelitian, Tes Heterokedastisitas Menggunakan Uji Glejser, <http://tu.laporanpenelitian.com/2015/07/14.html>, (diakses 9 Desember 2015).

4. Uji Linearitas

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linear atau tidak secara signifikan. Uji ini biasanya digunakan sebagai prasyarat dalam analisis korelasi atau korelasi linear. Pengujian pada SPSS 22 dengan menggunakan *Test for Linearity* dengan pada taraf signifikansi 0,05. Dua variabel dikatakan mempunyai hubungan yang linear bila signifikansi (Linearity) kurang dari 0,05. Pada tabel 4.35 dan .36 tampak hasil uji linearitas data penelitian.

TABEL 4.35 Hasil Uji Linearitas antara variabel Prestasi Belajar dengan Bimbingan Keagamaan

			ANOVA Table				
			Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Prestasi Belajar * Bimbingan Keagamaan		(Combined)	305.337	18	16.963	1.078	.403
	Between	Linearity	55.650	1	55.650	3.538	.067
	Groups	Deviation from Linearity	249.687	17	14.687	.934	.543
	Within Groups		692.092	44	15.729		
	Total		997.429	62			

Berdasarkan output di atas, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,543 lebih besar daripada 0,05 yang artinya terdapat hubungan linear secara signifikan antara variabel Prestasi Belajar (Y1) dengan Bimbingan Keagamaan (X1).

TABEL 4.36 Hasil Uji Linearitas antara variabel Prestasi Belajar dengan Lingkungan Tempat Tinggal

			ANOVA Table				
			Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Prestasi Belajar * Lingkungan Tempat Tinggal		(Combined)	311.987	13	23.999	1.716	.087
	Between Groups	Linearity	.036	1	.036	.003	.960
		Deviation from Linearity	311.951	12	25.996	1.858	.064
		Within Groups	685.442	49	13.989		
		Total	997.429	62			

Berdasarkan output di atas, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,064 lebih besar daripada 0,05 yang artinya terdapat hubungan linear antara variabel Prestasi Belajar (Y1) dengan Lingkungan Tempat Tinggal (X2).

E. Pengujian Hipotesis

Berdasarkan hasil keempat uji persyaratan analisis (uji asumsi klasik) di atas, maka data penelitian memiliki distribusi normal, bebas masalah multikoleniaritas dan heterodaskisitas, serta uji linearitas. Untuk mengetahui hubungan variabel bimbingan keagamaan (X₁) dan lingkungan tempat tinggal (X₂) dengan prestasi belajar pendidikan agama Islam anak asuh di sekolah (Y) maka model korelasi berganda dapat dipakai untuk melakukan uji hipotesis.

Uji korelasi dilakukan untuk melihat ada tidaknya hubungan antara dua variabel serta seberapa erat tingkat hubungan yang ada. Salah satu bentuk uji korelasi

adalah uji korelasi Pearson. Dalam uji korelasi kita mencari besar koefisien korelasi (r) yang besarnya antara 0 sampai 1. Jika nilai r positif, maka dikatakan mempunyai korelasi positif, dimana jika nilai satu variabel meningkat, maka variabel lainnya juga ikut meningkat. Sebaliknya dikatakan berkorelasi negatif jika satu variabel naik akan membuat nilai variabel lain turun. Adapun nilai r (koefisien korelasi) didapat dengan rumus :

$$r = \frac{n(\sum XY) - (\sum X \sum Y)}{\sqrt{[N \sum X^2 - (\sum X)^2][N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Taraf interval kepercayaan yang digunakan adalah 95 % (taraf signifikansi $\alpha = 0.05$) dimana H_0 ditolak jika probabilitas r (koefisien korelasi) < 0.05 .

H_1 = Terdapat hubungan antara bimbingan keagamaan dan lingkungan tempat tinggal dengan prestasi belajar anak asuh di sekolah kota Banjarmasin.

H_0 = Tidak terdapat hubungan antara bimbingan keagamaan dan lingkungan tempat tinggal dengan prestasi belajar anak asuh di sekolah kota Banjarmasin.

- 1. Hubungan Bimbingan Keagamaan di Panti Asuhan dengan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Anak Asuh di Sekolah Kota Banjarmasin dan Hubungan Lingkungan Tempat Tinggal di Panti Asuhan dengan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Anak Asuh di Sekolah Kota Banjarmasin**

Hipotesis 1

Ho : Tidak ada hubungan antara Bimbingan Keagamaan dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Anak Asuh di Sekolah Kota Banjarmasin.

H₁ : Ada hubungan antara Bimbingan Keagamaan dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Anak Asuh di Sekolah Kota Banjarmasin.

Hipotesis 2

Ho : Tidak ada hubungan antara Lingkungan Tempat Tinggal Asuh dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Anak Asuh di Sekolah Kota Banjarmasin.

H₁ : Ada hubungan antara Lingkungan Tempat Tinggal Asuh dan Prestasi Belajar Agama Islam Anak Asuh di Sekolah Kota Banjarmasin.

Tingkat signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini adalah pada level = 0,05. Ho ditolak jika dalam uji korelasi yang dilakukan, didapat nilai signifikansi uji yang lebih kecil dari 0,05, sebaliknya H₁ diterima. Penolakan Ho berarti dapat disimpulkan terdapat hubungan antara variabel bimbingan keagamaan maupun lingkungan tempat tinggal dengan prestasi belajar pendidikan agama Islam anak asuh di sekolah. Dari hasil pengolahan data menggunakan program *SPSS for windows* untuk menguji ada tidaknya hubungan antarvariabel tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut:

TABEL 4.36 ANALISIS KORELASI

		Correlations		
		Bimbingan Keagamaan	Lingkungan Tempat Tinggal	Prestasi Belajar
Bimbingan Keagamaan	Pearson Correlation	1	.610**	-.236
	Sig. (2-tailed)		.000	.062
	N	63	63	63
Lingkungan Tempat Tinggal	Pearson Correlation	.610**	1	-.006
	Sig. (2-tailed)	.000		.963
	N	63	63	63
Prestasi Belajar	Pearson Correlation	-.236	-.006	1
	Sig. (2-tailed)	.062	.963	
	N	63	63	63

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Hipotesis 1 (Hubungan Bimbingan Keagamaan dengan Prestasi Belajar pendidikan agama Islam Anak Asuh di Sekolah)

Berdasarkan hasil di atas maka diperoleh angka koefisien korelasi (r) = - 0, 236 dengan nilai signifikansi $0,062 > 0,05$. Karena nilai signifikansinya $0, 062 > 0,05$ sehingga H_0 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara bimbingan keagamaan di panti asuhan dengan prestasi belajar pendidikan agama Islam anak asuh di sekolah.

Dari nilai koefisien r yang - 0, 236 , dapat disimpulkan bahwa hubungan antara bimbingan keagamaan dan skor prestasi belajar agama Islam rendah. Koefisien korelasi bertanda negatif (-), artinya hubungan berlawanan sehingga ada kecenderungan jika semakin banyak siswa mendapat bimbingan keagamaan dapat

menghasilkan prestasi belajar pendidikan agama Islam anak asuh di sekolah yang menurun.

Hipotesis 2 (Lingkungan Tempat Tinggal dan Prestasi Belajar)

Berdasarkan hasil diatas diperoleh angka koefisien korelasi (r) = -0,006 dengan nilai signifikansi $0,963 > 0,05$. Karena nilai signifikansinya $0,963 > 0,05$ maka H_0 diterima sehingga dapat dikatakan bahwa tidak ada hubungan antara kedua variabel. Ini berarti dapat disimpulkan tidak ada hubungan antara lingkungan tempat tinggal anak asuh dengan prestasi belajar pendidikan agama Islam.

Berdasarkan dari nilai koefisien r yang - 0,006 , dapat disimpulkan bahwa hubungan antara lingkungan tempat tinggal dan skor prestasi belajar agama Islam rendah. Koefisien korelasi bertanda negatif (-), artinya hubungan berlawanan sehingga ada kecenderungan jika lingkungan tempat tinggal yang baik tidak menjamin siswa memiliki prestasi belajar pendidikan agama Islam yang tinggi.

2. Hubungan Bimbingan Keagamaan dan Lingkungan Tempat Tinggal Asuh dengan Prestasi Belajar Agama Islam Anak Asuh di Sekolah Kota Banjarmasin

Untuk menjawab pertanyaan ini, diperlukan analisis korelasi berganda karena variabel yang diukur lebih dari dua. Hubungan korelasi dianggap kuat jika semakin mendekati 1 (korelasi sempurna). Berikut ini rumus korelasi berganda:

$$\sqrt{\frac{ry_1^2 + ry_2^2 - 2ry_1ry_2r_{12}}{1 - r_{12}^2}}$$

Dengan menggunakan SPSS *for windows* maka didapat hasil korelasi sebagai berikut:

TABEL 4.37 Hasil Uji Korelasi Berganda

Model Summary ^b									
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.294 ^a	.086	.056	3.898	.086	2.829	2	60	.067

a. Predictors: (Constant), Lingkungan Tempat Tinggal, Bimbingan Keagamaan

b. Dependent Variable: Prestasi Belajar

Berdasarkan tabel tersebut di atas dapat ditunjukkan beberapa hal sebagai berikut:

- a. Angka R sebesar 0,294 menunjukkan bahwa hubungan antara prestasi belajar pendidikan agama Islam dengan variabel bimbingan keagamaan dan lingkungan tempat tinggal adalah lemah.
- b. Angka R square sebesar 0,086 yang juga menunjukkan bahwa hubungan antara prestasi belajar dengan variabel bimbingan keagamaan dan lingkungan tempat tinggal adalah lemah. R Square 0,086 menyatakan bahwa prestasi belajar dipengaruhi oleh bimbingan keagamaan dan lingkungan tempat tinggal hanya sebesar 8,6 % sementara 91,4% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar itu.

